
KREATIF ECOTOURISM KUNCI KEBERLANJUTAN PARIWISATA PULAU: STUDI KASUS KEPULAUAN GILI MATRA

Oleh
I Made Murdana
Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram
Email: mmurdana@gmail.com

Abstrak

The tourism development paradigm has a very frightening effect on the island's destination. Gili Matra Islands as an island destination has the potential to have a high level of vulnerability. The sustainability aspect of island destination is a development challenge in future. Destination protection is important in its sustainability. Creative ecotourism as a form of sustainable tourism is consistently urgent to adopted and as the purpose of this paper. The method of this paper is descriptive qualitative through in-depth interviews. Within case study of the Gili Matra Islands on this paper, it is able to provide an overview of alternative ecotourism forms in actual and conceptual of destination protection. The creative of ecotourism concept is able to collaborate with the differentiation of tourism products in each island (Gili Trawangan, Gii Meno, and Gili Air).

Keywords: Creative tourism, Ecotourism, Island Destination protection, Sustainable tourism & Island tourism

PENDAHULUAN

Paradigma pengembangan pariwisata secara perlahan mengalami perubahan trend sejak dasawarsa belakangan. Perubahan tersebut melalui perubahan paradigma pariwisata masal menuju pariwisata alternative. Pendekatan pariwisata berkelanjutan atau sustainable merupakan pendekatan yang paling populer dibicarakan dalam aspek pembangunan. Popularitas konsep berkelanjutan sangat inten sejak agenda global pembangunan, melalui millennium Development Goals (MDGs) hingga kini dengan Sustainable Development Goals (SDGs). Konsep Sustainable menjadi issu central dimana-mana. Konsep berkelanjutan melahirkan pariwisata alternative (alternative tourism), hingga turunannya degan berbagai konsep. Konsep-konsep keberlanjutan juga mempengaruhi pengembangan distinasi pulau hingga kini.

Di banyak pulau kecil di seluruh dunia, pariwisata dianggap sebagai instrumen pengembangan untuk mendorong perekonomian suatu negara (Croen, 2006) dan sebagai bagian dari industri global (Eligh et al.,2002; Daby,2003; Teh and Cabanban,2007).

Pariwisata pulau-pulau kecil (PPK) merupakan agenda pengembangan pariwisata dalam pemerataan pembangunan. Fokus pengembangan pulau-pulau kecil dan daerah pesisir sebagai objek garapan bidang pariwisata. Konsep pembangunan PPK merupakan alternative pemerataan kesejahteraan dan pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Pulau-pulau kecil dengan stigma terisolasi, rapuh, langka sumber daya, dan miskin merupakan kelemahan yang perlu dikembangkan menjadi kekuatan dan opportunity potensi (Jamaludin & Yusof, 2013; Royle, 2004, 2012). Aspek jarak dan transportasi menjadi kendala utama dalam pengembangannya serta menjadi peluang carrying capacity. Namun PPK memiliki sumber daya alam yang unik dan alami (Kuwahara, 2012; Murdana, 2013; Yang, Ge, Ge, Xi, & Li, 2016). Keunikan sumber daya terbersit dari aspek aktifitas dan budaya masyarakat, keindahan alam yang masih natural, serta biodiversity pesisir yang menajubkan. Keunikan tersebut merupakan modal dalam pengembangan konsep pembangunan berkelanjutan bidang pariwisata. Konsep keberlanjutan mampu terintegrasi

dengan keunikan yang ada melalui intervensi pengembangan sehingga proteksi terhadap destinasi dapat tercapai. Intervensi melalui model pengembangan memicu nilai manfaat ekonomi yang potensial dari aktifitas keunikan masyarakat, dan keaslian alam. Sangatlah ironis, jika bentang potensi yang ada tidak digarap dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yang menjadi isu central dunia. Senyatanya masih banyak potensi pulau-pulau kecil yang belum dioptimalkan oleh pemerintah dalam mensejahterakan masyarakat.

Secara letak geografis pulau Lombok di kelilingi oleh beberapa bentangan pulau-pulau kecil. Potensi gugusan pulau-pulau kecil yang ada merupakan peluang Pulau Lombok dalam pengembangan pariwisata pulau. Potensi sumber daya alam yang ada di sekitar Pulau Lombok sangat kaya dan memiliki populasi karang yang masih alami. Salah satu pulau yang sangat terkenal dengan destinasi wisata unggulan adalah Kepulauan Gili Matra (Meno, Trawangan, dan Air). Letak Kepulauan Gili Matra sebagai gugusan pulau sangat rentan dengan kerusakan baik oleh alam maupun manusia itu sendiri. Gili Matra juga sangat rentan terhadap eksplorasi sumber daya yang berlebihan (Pradjoko, Bachtiar, Matalatta, & Sugihartono, 2015; Santamarta, Rodríguez-Martín, Merino, Arraiza, & López, 2014). Perlu upaya yang sistematis serta konsep pengembangan yang memperhatikan generasi masa mendatang. Konsep pengembangan yang lebih pada perlindungan destinasi wisata yang ada serta memberikan manfaat bagi masyarakat, pemerintah dan stakeholder. Inovasi dan kreatifitas sangat mutlak di tekankan dalam pengembangan pulau-pulau kecil di masa depan. Inovasi dan kreatifitas tersebut diharapkan secara optimal memberikan nilai guna dan manfaat. Kepulauan Gili Matra sebagai objek kajian dalam pengembangan pariwisata, perlu diketahui lebih mendalam tentang kreatif ecotourism yang ada.

LANDASAN TEORI

Ekowisata merupakan konsep baru dalam ranah kepariwisataan yang memiliki penekanan

pada kelestarian lingkungan. Konsep ekowisata merupakan paradigma baru tentang kegiatan pariwisata yang pro terhadap lingkungan dengan berbagai kegiatan partisipasi wisatawan dan masyarakat lokal yang meliputi usaha konservasi dan penyelamatan lingkungan. Ekowisata terlahir dari konsep sebelumnya yang lebih di kenal dengan pariwisata alternatif. Dengan kata lain ekowisata adalah konsep baru turunan dari konsep pariwisata alternatif tentang pariwisata masa kini.

Direktorat Jenderal pengendalian kerusakan keanekaragaman hayati dan badan pengendalian dampak lingkungan (2001), menjelaskan ekowisata adalah ecological tourism, yaitu pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami yang dikelola untuk menikmati dan menghargai alam dengan melibatkan unsur pendidikan dan keterlibatan aktif sosial masyarakat setempat. Sedangkan Damanik dan Weber (2006, h.38) mendefinisikan ekowisata dari tiga prespektif yakni sebagai: (1) produk, merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam. (2) pasar, merupakan semua perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan dan (3) pendekatan pengembangan, merupakan metode pemanfaatan sumberdaya pariwisata yang bertanggungjawab terhadap kesejahteraan dan pelestarian lingkungan.

Secara konseptual Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (2003) menekankan pada tiga prinsip dasar pengembangan ekowisata, berikut:

1. Prinsip konservasi, yaitu pengembangan ekowisata harus mampu memelihara, melindungi, dan berkontribusi untuk memperbaiki sumberdaya alam.
2. Prinsip partisipasi masyarakat yaitu pengembangan harus didasarkan atas musyawarah masyarakat setempat serta peka dan menghormati nilai-nilai social budaya dan keragaman tradisi yang dianut masyarakat sekitar kawasan.
3. Prinsip ekonomi yaitu pengembangan ekowisata harus mampu memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan

ekonomi agar dapat mengembangkan pembangunan yang berimbang (*balance development*).

Sedangkan Masyarakat Ekowisata Internasional memberikan definisi Ecotourism is now defined as “responsible travel to natural areas that conserves the environment, sustains the well-being of the local people, and involves interpretation and education” (TIES, 2015). Education is meant to be inclusive of both staff and guests. (TIES, 2015 accessed July 2019). TIES juga menjabarkan Prinsip-prinsip ekowisata yaitu (1) Meminimalkan dampak fisik, sosial, perilaku, dan psikologis, (2) membangun kesadaran dan penghargaan lingkungan dan budaya, (3) memberikan pengalaman positif bagi pengunjung dan tuan rumah, (4) Memberikan manfaat finansial langsung untuk konservasi, (5) menghasilkan keuntungan finansial baik bagi masyarakat lokal maupun industri swasta, (6) Memberikan pengalaman interpretatif yang mengesankan kepada pengunjung yang membantu meningkatkan sensitivitas terhadap iklim politik, lingkungan, dan sosial negara tuan rumah, (7) merancang, membangun, dan mengoperasikan fasilitas berdampak rendah, (8) mengenali hak dan kepercayaan spiritual Penduduk Asli di komunitasnya dan bekerja dalam kemitraan dengan mereka untuk menciptakan pemberdayaan.

Deklarasi Quebec secara spesifik memberikan pengertian Ekowisata sebagai suatu bentuk pariwisata yang sebagian besar mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, sehingga menjadikan dirinya sebagai suatu bentuk yang berbeda dari yang lainnya (UNEP, 2000; Heher, 2003). Dengan kata lain ekowisata adalah bentuk industri pariwisata berbasis lingkungan yang memberikan dampak kecil bagi kerusakan alam dan budaya lokal sekaligus menciptakan peluang kerja dan pendapatan serta membantu kegiatan konservasi alam (Panos, dikutip oleh Ward dalam Damanik, (2006). Selain itu Shores, yang dikutip oleh Ward dalam Damanik 2006 memberikan argumen bahwa ekowisata adalah semua aktivitas wisata berbasis pada pelestarian alam.

Dalam konteks ekowisata, maka sumber daya alam harus di pandang sebagai aset terbesar yang memiliki nilai, baik secara ekonomi maupun ekologi, sehingga kegiatan-kegiatan yang dihasilkan akan bersifat non eksploitatif. Pendekatan yang kemudian muncul dan harus digunakan oleh pengembang adalah yang bersifat simbiotik, dimana para pelaku wisatawan berinteraksi positif dengan kawasan yang dikelolanya dan bukan bersifat parasit dan eksploratif. Pengembangan sumber daya alam yang non-ekstraktif, non-konsumtif dan berkelanjutan perlu diprioritaskan dan dalam bidang Pariwisata pengembangan seperti ekowisata harus menjadi pilihan utama.

Lebih lanjut wood (2002) memberikan batasan-batasan tentang Prinsip-prinsip Ekowisata yang meliputi;

- a. Minimalkan dampak negatif terhadap alam dan budaya yang dapat merusak tujuan.
- b. Mendidik pelancong tentang pentingnya konservasi.
- c. Tekankan pentingnya bisnis yang bertanggung jawab, yang bekerja secara kooperatif dengan otoritas lokal dan orang-orang untuk memenuhi kebutuhan lokal dan memberikan manfaat konservasi.
- d. Pendapatan langsung ke konservasi dan pengelolaan kawasan alami dan dilindungi.
- e. Menekankan perlunya zonasi pariwisata regional dan untuk rencana pengelolaan pengunjung yang dirancang baik untuk kawasan atau kawasan alami yang dijadwalkan menjadi destinasi ramah lingkungan.
- f. Menekankan penggunaan studi garis dasar lingkungan dan sosial, serta program pemantauan jangka panjang, untuk menilai dan meminimalkan dampak.
- g. Berusaha keras untuk memaksimalkan manfaat ekonomi bagi negara tuan rumah, bisnis lokal dan masyarakat, khususnya orang-orang yang tinggal di dan berdekatan dengan kawasan alami dan dilindungi.

- h. Berusaha memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak melebihi batas sosial dan lingkungan dari perubahan yang dapat diterima sebagaimana ditentukan oleh para peneliti bekerja sama dengan penduduk setempat.
- i. Bergantung pada infrastruktur yang telah dikembangkan selaras dengan lingkungan, meminimalkan penggunaan bahan bakar fosil, melestarikan tanaman dan satwa liar setempat, dan menyatu dengan lingkungan alam dan budaya.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive. Dengan mengedepankan interview mendalam. Selain itu kajian kepustakaan juga dilakukan dalam mempertajam kajian yang dihasilkan. Pendekatan konsep teori dan implementasi di object penelitian menjadi penekanan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Gili Matra

Gili Matra sangat terkenal dengan nama Taman Wisata Laut/perairan Gili Matra. Gili Matra telah dimulai sejak tahun 1993. Pada awalnya ditetapkan sebagai Kawasan Taman Perairan Gili Matra oleh Kementerian Lingkungan Hidup saat itu. Kawasan Gili Matra mempunyai luas 2.954 Ha terdiri dari daratan seluas 665 Ha dan selebihnya perairan laut. Taman Wisata Perairan Gili Matra sebelumnya ditetapkan berdasarkan SK. Menhut No. 85/Kpts-II/1993, Seluas 2.954 Ha. Selanjutnya, pada Tahun 2001, Kawasan taman wisata alam Pulau Gili ayer/Air, Gili Meno dan gili Trawangan seluas 2.954 hektar tersebut, ditetapkan sebagai kawasan pelestarian alam perairan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. 99/Kpts-II/2001 (<http://kkji.kp3k.kkp.go.id/index.php/basisdata-kawasan-konservasi>, 2019).

Berdasarkan berita acara serah terima Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam dari Departemen Kehutanan kepada

Departemen Kelautan dan Perikanan Nomor: BA. 01/Menhut-IV/2009 – BA. 108/MEN.KP/III/2009. Kawasan Gili Matra selanjutnya dikelola oleh Departemen Kelautan dan Perikanan. Nomenklatur Kawasan berubah menjadi Taman Wisata Perairan (TWP) Pulau Gili Ayer/Air, Gili Meno, dan Gili Trawangan, selanjutnya disebut Gili Matra. Mangacu pada Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. Kep.67/MEN/2009 kawasan ini ditetapkan dengan Kawasan Konservasi Perairan Nasional Pulau Gili Ayer, Gili Meno dan Gili Trawangan (Matra) di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

TWP pulau Gili Meno, Air dan Trawangan (Gili Matra) dengan luas 2.954 hektar, yang meliputi luas daratan Gili Air ± 175 ha dengan keliling pulau ±5 km, Gili Meno ±150 ha dengan keliling pulau ±4 km dan Gili Trawangan ±340 ha dengan keliling pulau ±7,5 km dan selebihnya merupakan perairan laut. Secara geografis TWP pulau Gili Matra terletak pada 8° 20' - 8° 23' LS dan 116°00' - 116° 08' BT. Sedangkan secara administratif pemerintahan, kawasan ini terletak di desa Gili Indah kecamatan Pemenang kabupaten Lombok Utara propinsi Nusa Tenggara Barat. Kawasan ini sejak tanggal 15 Maret 2001 sampai dengan tanggal 4 Maret 2009 berada di bawah pengelolaan Balai KSDA NTB departemen Kehutanan sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 99/Kpts-II/2001. Selanjutnya sejak tanggal 4 Maret 2009 sesuai dengan berita acara serah terima kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam dari Departemen Kehutanan kepada Departemen Kelautan dan Perikanan Nomor: BA.01/Menhut-IV/2009 dan Nomor BA.108/MEN.KP/III/2009. Selanjutnya berdasarkan Keputusan Menteri Nomor 67/MEN/2009 tentang Penetapan Kawasan Konservasi Perairan Nasional Pulau Gili Ayer, Gili Meno, dan Gili Trawangan di Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada tanggal 3 September 2009, pengelolaan TWP dilaksanakan oleh Direktur Jendral Kelautan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil (KP3K) yang menugaskan UPT Balai Kawasan Konservasi Perairan Nasional (BKKPN) Kupang sebagai Unit Pelaksana Teknis yang bertanggungjawab

dilapangan. Batas-batas Taman Wisata Perairan Pulau Gili Matra adalah sebagai berikut :

- a) Utara : berbatasan dengan laut Jawa.
- b) Selatan : berbatasan dengan selat Lombok.
- c) Barat : berbatasan dengan laut Jawa.
- d) Timur : berbatasan dengan Tanjung Sire

Beberapa potensi flora dan fauna yang dimiliki diantaranya : Bakau, Asam Laut, Rumput Laut. Beberapa jenis burung yang hidup disekitar kawasan TWP Gili Matra diantaranya: Raja Udang, Tekukur dan Elang. Taman Wisata Perairan Pulau Gili Ayer, Gili Meno, Gili Trawangan memiliki potensi sumber daya alam yang tinggi, berupa biota laut maupun flora dan fauna daratan. Berbagai biota laut yang dijumpai adalah berupa Karang laut seperti Karang Lunak (*Heliophora* sp); (*Labophyelia* sp) dan lain-lain. Karang Keras (*Millephora* sp); (*Anthipathes* sp); (*Monthipora* sp) dan lain-lain, serta berbagai macam jenis ikan hias (*Balistapus undulates*); (*Lethrinus nuburotus*); (*Platakpinatus*); dan lain-lain. Vegetasi daratan yang dijumpai merupakan vegetasi yang dianggap tumbuh secara alami seperti Asam Laut (*Terminalia indica*); Waru Laut (*Hibiscus tiliaceus*); Ketapang (*Terminalia cattapa*) dan lainnya, serta vegetasi yang sudah diusahakan oleh masyarakat setempat seperti Kelapa (*Cocos nucifera*); Bambu (*Bambusa* sp); Pisang dan tanaman pertanian lainnya. Fauna atau satwa liar yang dapat dengan mudah dijumpai antara lain jenis burung daratan dan itik liar. Dari hasil survey terdapat 54 marga dan 148 jenis karang yang tersebar di ketiga Gili ini, Karang yang tumbuh didominasi oleh *Acropora* sp, yang tumbuh pada kedalaman sekitar 3-16 meter dari permukaan laut. Sedangkan di Gili Indah terdapat 26 suku dan 167 jenis ikan, sebagian dari ikan-ikan tersebut merupakan ikan yang mempunyai warna yang indah dan menarik. Tahun 2020 pemerintah akan melakukan peninjauan ulang terhadap kawasan Taman Wisata Perairan Gili Matra. (www.gilisharkconservation.com, akses juli 2019. <http://kkji.kp3k.kkp.go.id>, akses juli 2019).

Kreatif Ecotourism kunci keberlanjutan Pariwisata

Kepulauan Gili Matra dalam payung hukum perundangan telah ditetapkan sebagai taman wisata perairan / laut yang mendapatkan prioritas nasional. Pemanfaatan taman wisata laut juga sebagai unique selling point utama dalam pengembangan destinasi wisata Kepulauan Gili Matra. Pengembangan pariwisata di Gili Matra bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperlebar manfaat jejaring ekonomi dalam bidang kepariwisataan. Tentunya pengembangan pariwisata di destinasi kepulauan Gili Matra tidak terlepas dari pengaruh negative dan positif terhadap masyarakat dan lingkungan. Eksistensi budaya, lingkungan TWP, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat merupakan bagian dari pengembangan pariwisata berbasis destination unique selling point. Pengembangan pariwisata dilandasi oleh kearifan local tercermin dalam perilaku masyarakat dan wisatawan dalam memperhatikan lingkungan. Saputra & Myer (2019), Saputra (2018) menjelaskan hasil infestigasi konservasi terhadap terumbu karang dalam 5 bulan terakhir mengalami perubahan yang bervariasi, perkembangan populasi ikan beserta jenisnya serta penyebarannya di kawasan TWP Gili Matra. Hal lain juga di infestigasi yaitu perubahan pemanfaatan lahan. Program proteksi dan berkelanjutan dilakukan setiap hari jumat pagi dengan seluruh member penyelam dan masyarakat melakukan pembersihan laut dan pantai dari sampah plastik yang mencemari kawasan Taman Wisata Perairan Gili Matra. Masyarakat dan wisatawan di edukasi untuk terlibat melakukan proteksi terhadap laut sebagai daya Tarik utamanya. Program juga melibatkan lintas stakeholder dan dive company melalui Gili Shark Conservation dan Gili Eco trust dalam edukasi konservasi

Pemberdayaan sosial, budaya masyarakat sebagai komunitas pulau dilakukan dalam memperkuat karakter dan budaya masyarakat khususnya suku bugis. Pemberdayaan dalam sosial masyarakat melalui penguatan warisan budaya local yang dituangkan dalam event-event budaya

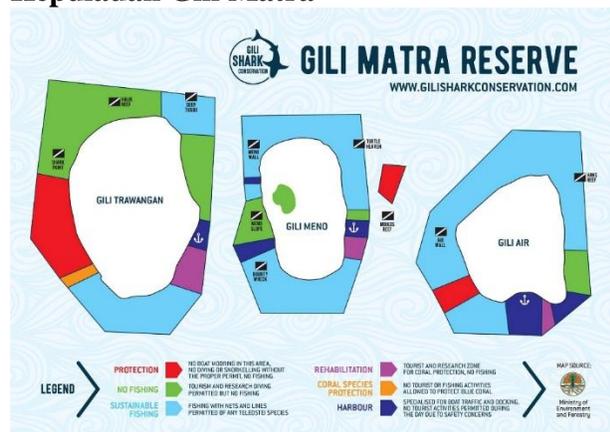
setempat. Event-event tersebut yaitu mulai dari Gili Triathlon, Gili Meggawe Festival, serta even-even budaya lainnya yang ditampilkan secara rutin setiap tahunnya. Event Gili Menggawe Festival yang diadakan sejak bulan Juni hingga Juli 2019 merupakan luapan kredibilitas pemuda, masyarakat, dan stakeholder serta didukung oleh pemerintah dalam melakukan *re-breeding* kawasan Gili aman untuk dikunjungi. Event tersebut juga menampilkan dan menunjukkan keunikan dan potensi wisata yang ada baik *authenticity* lingkungan dan budaya maupun komoditas budaya dan aktifitas masyarakat lainnya yang bisa menjadi atraksi wisata.

Konsep ekowisata juga tercermin melalui pemberdayaan kelembagaan sosial, adat dan perarem dalam proteksi destinasi Taman wisata Perairan/laut. Jauh sebelum ditetapkan sebagai taman wisata laut oleh pemerintah, konsep perlindungan terhadap sumber daya alam di kepulauan Gili Matra melalui peraturan adat. Peraturan adat tersebut dikenal dengan *awig-awig adat*. *Awig-awig adat* merupakan peraturan masyarakat yang tertulis dan disepakati oleh masyarakat adat tersebut sebagai acuan. Salah satu *awig-awig adat* berisi tentang pengaturan pemanfaatan dan perlindungan terhadap sumber daya yang ada di sekitar Gili Matra. Selain pengaturannya dalam *awig-awig adat*, juga melalui perarem adat. Perarem adat adalah aturan adat yang tidak tertulis namun disepakati untuk dilaksanakan oleh masyarakatnya. Peraturan pengelolaan sumber daya pesisir di Gili Matra mencakup a) *Awig-awig nelayan Lombok Utara* oleh Lembaga Masyarakat Nelayan Lombok Utara (LMNLU), b) *Awig-awig Gili Matra* tentang pemeliharaan dan pengelolaan ekosistem terumbu karang dan c) *awig-awig* terkait pengoperasian alat tangkap Muroami. Konsep pengelolaan sumber daya pesisir tersebut lazim disebut sebagai *co-management* (Feruzia & Satria, 2016; Partelow & Nelson, 2018). *Awig-awig* mengenai pemeliharaan dan pengelolaan ekosistem terumbu karang mengatur sistem zonasi tiga pulau di Gili Matra. Sistem zonasi adalah rekayasa pemanfaatan ruang melalui penetapan batas fungsional sesuai dengan

potensi sumber daya (PERMEN KKP No. 30 tahun 2010). Sistem zonasi yang dibuat oleh masyarakat pada tahun 2013 didiskusikan dengan National Water Conservation Area Hall Tourism Aquatic Park (NWCAH TAP Gili Matra). Hasil dari diskusi ini menghasilkan peraturan desa yang berisi sistem zonasi untuk konservasi TWP Gili Matra.

Gili Matra yang terdiri atas tiga pulau gili yaitu Gili Trawangan, Gili Meno dan Gili Ayer/air memiliki segmen pasar yang berbeda-beda. Segmen pasar tersebut dalam pemasaran memunculkan stigma tentang masing-masing pulau. Stigma masing-masing gili sangat kental dan memiliki difrensiasi produk atau pasar yaitu Gili Meno dengan pulau *eco-honeymoon* nya, Gili trawangan dengan pulau party nya, dan Gili ayer/air dengan *eco-rural community* nya. Ketiga Pulau Gili sama-sama mengadopsi konsep *ecotourism* dan *sustainable tourism*. Konsep tersebut tercermin dari aktifitas dan aksi setiap kelembagaan yang ada, masyarakat dan wisatawan dalam menjaga dan memberlanjutkan destinasi wisata Kepulauan Gili Matra. Prinsip-prinsip ekowisata, *co-management stakeholder*, konservasi sumber daya pesisir, dan pemberdayaan masyarakatnya terimplementasi dalam aktifitas pariwisata dan perlindungan lingkungan.

Gambar 1 : Daerah peruntukan dan zonasi Kepulauan Gili Matra



Sumber : Kementerian Lingkungan hidup

Zona peruntukan dan pemanfaatan untuk keberlanjutan dan proteksi Taman Wisata Perairan/laut Gili Matra seperti dalam gambar 1. Gambar 1 menjelaskan tentang enam (6) warna dalam pemanfaatan ruang. Warna merah

dalam gambar mengisaratkan daerah proteksi (daerah tanpa mooring boat, melarang pemancingan, diving dan snorkeling kecuali memiliki ijin khusus. Warna hijau peruntukan untuk pariwisata dan penelitian dalam air, namun melarang aktifitas pemancingan. Warna biru muda adalah *sustainable fishing*, daerah yang diijinkan dalam aktifitas pemancingan dengan jarring dan kail. Warna ungu adalah *rehabilitation*, daerah ini adalh peruntukan untuk pariwisata dan zona penelitian terumbu karang, namun melarang aktifitas pemancingan. Warna oranye (*orange*) adalah *corral species protection*, areal ini hanya untuk proteksi kusus *blue corral*. Warna biru adalah peruntukan aktifitas dermaga.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pada studi kasus di Taman Wisata Perairan Gili Matra, kreatif ecotourism sangat dominan tercermin dalam melindungi destinasi dan produk daya tarik wisata alamnya. Aktifitas kreatif pada control dan evaluasi melalui infestigasi kelembagaan terhadap unique selling point ekowisata Gili Matra. Co-management sumber daya pesisir yang dilakukan lintas lembaga masyarakat dan pemerintah. Pemberdayaan masyarakat dan wisatawan dalam aktifitas perlindungan distinasi setiap Jumat pagi, dalam pembersihan sampah plastic. Konservasi dan infestikgasi coral oleh Gili Eco Trust dan Gili shark conservation serta lembaga lainnya. Aktifitas ecotourism di Gili matra tidak mempengaruhi difrensisasi produk yang dimiliki oleh masing-masing gili, karena memiliki segmen pasar yang berbeda pula.

Dalam upaya konsistensi perlindungan Destinasi Taman Wisata Perairan (TWP) Kawasan Gili Matra, ada beberapa sran dan masukan antara lain 1) daya dukung (*carrying capacity*) menjadi perhatian dan menjadi masukan dalam penentuan prinsip pengembangan di Kawasan Gili Matra. 2) Proteksi terhadap ketahanan kelembagaan adat sebagai *community/local destination management organization (DMO)*, akan memberikan penciri dan ketahanan local genius

masyarakat dalam pengembangan kawasan. 3) Penelitian-penelitian kaitannya dengan aspek *community base tourism (CBT)*, aspek sosial ekonomi dan lingkungan agar didukung dan ditingkatkan, guna mengetahui dan mengevaluasi pariwisata sebagai *leading sector* pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anonim. (2019). *Gili Matra Marine Park*. <https://gilisharkconservation.com/gili-matra-marine-park/>. Gili Shark conservation. Diakses 20 Juli 2019.
- [2] Anonim. (2019). Data Kawasan Konservasi Gili Matra. <http://kkji.kp3k.kkp.go.id/index.php/basis-data-kawasan-konservasi/details/1/66>. Kementrian Kelautan dan Perikanan. Diakses 20 Juli 2019.
- [3] Croes, R.R., 2006. *A paradigm shift to a new strategy for small island economies: Embracing demand side economics for value enhancement and long term economic stability*. *Tourism Manag.* 27, 453–465.
- [4] Daby, D.,2003. *Effects of seagrass bed removal for tourism purposes in a Mauritian Bay*. *Environ. Pollut.* 125, 313–324.
- [5] Damanik J, Weber HF. 2006 *Perencanaan Ekowisata Dari Teori Ke Aplikasi*, Yogyakarta, Pusat Studi Pariwisata (Puspar) UGM dan Andi Press.
- [6] Eligh, J., Welford, E., Ytterhus, B.,2002. *Production of sustainable tourism: concepts and example from Norway*. *Sustai. Dev.* 10, 223–234
- [7] Feruzia, S., & Satria, A. (2016, May 18). *Sustainable coastal resource co-management*. 57–66. <https://doi.org/10.2495/ST160051>
- [8] Jamaludin, M., & Yusof, Z. B. (2013). Best Practice of Green Island Resorts. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 105, 20–29. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.11.003>
- [9] Kuwahara, S. (2012). The development of small islands in Japan: An historical

- perspective. *Journal of Marine and Island Cultures*, 1(1), 38–45. <https://doi.org/10.1016/j.imic.2012.04.004>
- [10] Murdana, I. M. (2013). Potensi dan Daya Tarik Wisata Pulau Tiga Gili (Trawangan, Meno, dan Air). *Media Bina Ilmiah*, 7(6), 48–55.
- [11] Partelow, S., & Nelson, K. (2018). Social networks, collective action and the evolution of governance for sustainable tourism on the Gili Islands, Indonesia. *Marine Policy*. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2018.08.004>
- [12] Pradjoko, E., Bachtiar, I., Matalatta, N., & Sugihartono, G. (2015). The Submerged Breakwater as Prototype of Coastal Protection in Gili Trawangan, Lombok, Indonesia. *Procedia Engineering*, 125, 284–290. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2015.11.041>
- [13] Royle, S. A. (2004). Cold Water Island Tourism: The Case of the Falkland Islands. *Changing Islands – Changing Worlds*, 885–892.
- [14] Royle, S. A. (2012). Beyond the boundaries in the island of Ireland. *Journal of Marine and Island Cultures*, 1(2), 91–98. <https://doi.org/10.1016/j.imic.2012.11.005>
- [15] Santamarta, J. C., Rodríguez-Martín, J., Merino, C., Arraiza, M. P., & López, J. V. (2014). Identification of Degraded Land in the Canary Islands; Tests and Reviews. *IERI Procedia*, 8, 77–82. <https://doi.org/10.1016/j.ieri.2014.09.013>
- [16] Saputra, R A. 2018. Gili Shark Conservation : Technical Report 2018. Gili Shark Conservation Project. Indonesia
- [17] Saputra, R A & Mayer, G F. 2019. Coral Health index of Gili Matra Marine Recreation Reserve. Gili shark Conservation Project. Indonesia
- [18] Teh, L., Cabanban, A.S., 2007. Planning for sustainable tourism in southern Pulau Banggi: An assessment of biophysical conditions and their implications for future tourism development. *J. Environ. Manag.* 85, 999–1008.
- [19] Yang, J., Ge, Y., Ge, Q., Xi, J., & Li, X. (2016). Determinants of island tourism development: The example of Dachangshan Island. *Tourism Management*, 55, 261–271. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.03.001>